

**PERBANDINGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA HARIAN *JAWA POS* DAN *KOMPAS*
A COMPARISON OF INDONESIAN USE IN *JAWA POS*
AND *KOMPAS DAILY NEWSPAPER***

Zaini, Agus Sariono, Andang Subaharianto

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Jember 68121
e-mail: aine.faza@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan bahasa dalam penyampaian berita pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas* berbeda. Perbedaan tersebut bisa terjadi berkaitan dengan penerbitan pers yang memiliki segmen pasar tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia di bidang leksikon dan konstruksi kalimat dalam rubrik politik dan ekonomi pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas* dengan menggunakan metode komparatif. Berdasarkan analisis data, bahasa *Kompas* cenderung menggunakan kata kajian, kata baku serta penyampaian kesantunan bahasa yang lebih baik dibandingkan *Jawa Pos*. Sebaliknya, *Jawa Pos* cenderung menggunakan kata-kata yang sederhana, mengalir (hampir serupa dengan bahasa tutur), serta memiliki penyampaian kesantunan bahasa yang lebih rendah dibandingkan harian *Kompas*. *Kompas* lebih banyak menggunakan kalimat panjang (kalimat majemuk) dibandingkan *Jawa Pos*. Penggunaan bahasa Indonesia oleh harian *Kompas* lebih sesuai untuk khalayak pembaca kelas sosial menengah ke atas. Begitu sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia oleh harian *Jawa Pos* lebih sesuai untuk khalayak pembaca kelas sosial menengah ke bawah.

Kata Kunci: Harian, Kata Kajian, Kata Konotatif, Kata Nonbaku, Kalimat Efektif.

ABSTRACT

The use of language on Jawa Pos and Kompas daily news different. Such difference can occur relating to press publication that has certain market segment. This study aim is to know Indonesian use in lexicon field and sentence construction in politic and economic rubric on Jawa Pos and Kompas daily news by using comparative methods. Based on analysis, Kompas language tends to use study word, raw word and delivery of linguistic politeness is better than Jawa Pos. Otherwise, Jawa Pos tends to use simple words, flowing (nearly same with speech language) and having delivery of linguistic politeness is lower than Kompas daily news. Kompas more to use long sentence (complex sentence) comparing with Jawa Pos. The use Indonesian Kompas daily is appropriate for middle-class up to upper-class readers. Otherwise, the use of Indonesian by Jawa Pos daily news is more appropriate for middle-class even lower-class readers

Keywords: Daily Newspaper, Study Word, Connotative Word, Raw Word, Effective Sentence.

1. Pendahuluan

Kosakata berpengaruh terhadap pemahaman dalam memaknai peristiwa pada media massa. Hal ini disebabkan karena pembaca tidak mengalami secara langsung peristiwa yang disampaikan. Oleh karena itu, dengan membaca suatu peristiwa yang dipaparkan menggunakan kosakata tertentu akan dihubungkan dengan suatu realitas tertentu pula.

Seperti halnya penggunaan kosakata pada dua media besar Indonesia yaitu *Jawa Pos* dan *Kompas*. Keduanya memiliki perbedaan penggunaan kosakata (leksikon) yang penting untuk dikaji. Bahasa *Kompas* cenderung menggunakan bahasa yang hanya dikenal dan dipahami oleh beberapa kalangan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan harian *Jawa Pos*, sehingga memungkinkan pilihan

kata yang digunakan berbeda dengan pilihan kata yang digunakan pada harian *Jawa Pos*.

Dalam paparan sebuah berita, diperlukan kecermatan pilihan kata yang menunjang isi, pesan yang akan disampaikan suatu media. Hal tersebut berkenaan dengan penggunaan kata yang dapat dengan mudah dipahami oleh banyak kalangan yang beragam dan memiliki makna yang secara spesifik mengena pada sebuah realitas yang ada tanpa memaparkan penceritaan yang panjang. Bahasa media massa terutama bahasa pers merupakan ragam bahasa yang sifatnya singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik (Kasman, 2004:26). Bahasa yang digunakan dalam kegiatan pers tersebut tergolong bahasa baku dan menggunakan rangkaian kata-kata yang mudah dicerna dalam waktu yang singkat dan konstruksi kalimat yang jelas. Namun tidak sedikit kosakata yang digunakan dalam media massa merupakan istilah yang keberadaannya tidak sepenuhnya dimengerti artinya oleh masyarakat. Pada dasarnya, keberadaan kosakata tersebut bertujuan untuk menonjolkan isi berita media dengan harapan dapat mempengaruhi pembaca. Sebaliknya, keadaan seperti itu dapat mengakibatkan masyarakat sebagai pengguna bahasa sulit memahami isi berita karena ketidakpahamannya terhadap arti yang sebenarnya. Padahal, penggunaan bahasa tertentu yang sulit dipahami masyarakat terutama masyarakat awam akan berimplikasi terhadap kemunculan makna lain di luar isi berita.

Penggunaan bahasa menjadi salah satu pertimbangan media dalam menjalankan segala bentuk fungsinya. Penggunaan bahasa yang dimaksud terkait dengan kekomunikatifan bahasa dalam susunan isi berita. Pemberitaan media sebagian besar lebih memaparkan di bidang politik dan ekonomi. Hal ini diduga karena peran pemberitaan tentang kedua topik tersebut dominan terjadi di lingkungan pembaca. Bahasa juga menjadi tolak ukur media massa menjaga keberlangsungan terbit. *Jawa Pos* dan *Kompas* merupakan dua media massa besar yang memiliki oplah terbesar di Indonesia dan lebih banyak dibaca di lingkungan penulis dibandingkan media massa lain. Oleh karena itu, penulis mengambil "Perbandingan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Harian *Jawa Pos* dan *Kompas*" sebagai judul penelitian penulis yang merupakan refleksi dari

tanggapan pembaca berita berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam penyampaian berita pada dua media massa besar yaitu *Jawa Pos* dan *Kompas*. Berdasarkan uraian singkat tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana bentuk penggunaan bahasa Indonesia di bidang leksikon dalam rubrik politik dan ekonomi pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas*?
2. Bagaimana bentuk konstruksi kalimat dalam rubrik politik dan ekonomi yang digunakan pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas*?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia di bidang leksikon dan konstruksi kalimat dalam rubrik politik dan ekonomi yang digunakan pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas*. Adapun manfaat yang diperoleh adalah: bagi redaksi media terutama harian *Jawa Pos* dan harian *Kompas*, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan bahasa media ke depan; bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai contoh bahan kajian dalam pengajaran bahasa Indonesia; dapat dijadikan pedoman pembelajaran bagi kalangan mahasiswa maupun umum; dan secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi kepentingan keilmuan bahasa, terlebih lagi dalam bidang ilmu linguistik.

2. Metode Penelitian

Menurut Djajasudarma (2006:4) metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (pengumpulan data). Metode sebagai cara kerja dijabarkan menggunakan teknik yang sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak secara langsung penggunaan bahasa atau fakta-fakta kebahasaan yang muncul dari sumber data pada kumpulan tulisan yang berwujud surat kabar (koran). Metode simak ini dilakukan dengan teknik dasar teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik lanjutan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik catat, sebagai pencatatan pada lembar atau kartu data, yang dilanjutkan dengan pengklasifikasian data. Selain menggunakan teknik yang telah dipaparkan tersebut, teknik lain yang penulis gunakan adalah teknik uji kenal. Teknik uji kenal hanya dikenakan pada pengklasifikasian kata kajian. Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Adapun teknik yang digunakan merupakan teknik klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan data yang beraneka ragam dan mengambil beberapa perbedaannya saja.

Data yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah data yang terdapat pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas*. Data yang dibandingkan terkait dengan jumlah data yang ada dan macam serta bentuk konstruksi penulisan data di masing-masing media massa tersebut. Hasil analisis data penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal dengan teknik *a natural language* serta *an artificial language* yaitu dianalisis dengan menggunakan rangkaian kata-kata biasa dan penggunaan lambang tertentu. Data dalam penelitian ini meliputi rubrik politik dan ekonomi pada dua surat kabar yaitu harian *Jawa Pos* dan *Kompas* tahun 2012, yang didasarkan pada tiga waktu yaitu bulan Maret, Juli dan Desember tepatnya tanggal 10, 17, 24, dan 31. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purpose sampling*.

Karakteristik data yang menjadi panduan untuk dijadikan objek penelitian bagi penulis adalah.

1. Kata yang kurang dikenal oleh banyak kalangan, baik kalangan menengah maupun kalangan tinggi.
2. Kata yang tidak ada persamaannya dalam satu judul berita yang mirip atau memiliki isi pokok pembicaraan yang sama.
3. Kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.
4. Kata dan frasa lain yang terkait dengan pengelompokan data. Penentuan kata dan frasa ini disesuaikan dengan jenis kata yang dibutuhkan.

Sebuah catatan yang perlu dikemukakan berkaitan dengan penulisan data yang diambil dari kamus. Data tersebut ditulis dengan dua teknik meliputi:

1. pada bab 4 pembahasan, penulisan rujukan ditulis dengan format: singkatan judul, tahun:halaman. Contoh (KBBI, 1991:385);
2. penulisan di daftar pustaka mengikuti pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah yang berlaku.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas* dijumpai banyak kosakata kajian, kata nonbaku, dan kata yang berkonotasi positif dan negatif yang berbeda.

1. Kata Kajian

Contoh kata kajian yang terdapat di beberapa kalimat dalam rubrik politik pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas* antara lain sebagai berikut.

1. Dalam kasus suap proyek wisma atlet Sea Games di Palembang, yang menjerat Nazaruddin, Anas juga menolak tuduhan dia terlibat dalam *intimidasi* terhadap Mindo Rosalina Manulang (*Kompas*, 10 Maret 2012, hal:3).
2. Soal informasi bahwa dirinya ikut *mengancam* terpidana suap wisma atlet yang sekaligus mantan anak buah Nazaruddin, Rosalina Manulang, Anas juga secara tegas membantah (*Jawa Pos*, 10 Maret 2012, hal:19).

Kata *intimidasi* memiliki arti tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu); gertakan; ancaman (KBBI, 1991:385). Kata ini merupakan peristilahan resmi di ranah hukum yang memiliki arti yang sama dengan kata *mengancam*. Kata *mengancam* berarti perbuatan menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain atau memberi pertanda, peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi (KBBI, 1991:38). Dibandingkan dengan kata *intimidasi*, kata *mengancam* lebih dikenal di masyarakat, mudah dipahami masyarakat karena kata tersebut menjadi bagian dari kata yang dijadikan percakapan dalam sehari-hari. Kata *intimidasi* hanya dikenal oleh beberapa orang dalam kalangan tertentu. Dengan demikian, kata *intimidasi* tergolong pada kata kajian.

2. Misalnya, apakah iklim dari produsen kedelai besar, yakni Amerika Latin, sedang terjadi *anomali* (*Jawa Pos*, 24 Juli 2012, hal:5)

Kata *anomali* berarti ketidaknormalan; penyimpangan dari normal; kelainan (KBBI, 1991:47). Berdasarkan analisis wacana sebelumnya, kata *anomali* ditujukan pada kelainan iklim. Kelainan berarti perbedaan (KBBI, 1991:553). Perbedaan yang dimaksud adalah tidak sesuai dengan keadaan awal, artinya telah mengalami perubahan. Kata *anomali* lebih tepatnya diartikan sebagai perubahan. Perubahan iklim yang menyebabkan perubahan keadaan hawa (suhu, kelembapan, awan, hujan, dan sinar matahari). Perubahan iklim ini menyebabkan musim kekeringan yang panjang di wilayah Amerika sehingga mengganggu hasil pertanian (kedelai atau biji-bijian) di negara tersebut. Kata *anomali* tidak dikenal oleh beberapa orang dari kalangan menengah. Kata ini juga tergolong pada sebuah istilah khusus dalam bidang ilmu geofisika. Sehingga, kata ini dapat digolongkan pada kata kajian.

Pada rubrik politik harian *Jawa Pos* dijumpai kata kajian berikut: akuntabel, antiklimaks, audit, auditorium, avtur, birokrat, common sense, deviasi, diskresi, dividennya, dualisme, etis, filosofi, independen, inisiator, dikalkulasikan, klausul, krusial, loyalitas, memble, meng-counter, normatif, optimisme, owner, pakta integritas, political will, progress report, rebound, redaksional, rekanan, remunerasi, divalidasi, walk out. Pada rubrik politik harian *Kompas* juga dijumpai kata kajian seperti berikut: administratif, aklamasi, akseptabel, akurasi, berintegritas, bestek, birokratis, decisive, default, demokratisasi, dinamika, dispensasi, dramaturgi, efisiensi, ekonom, format blokir, idealis, idealisme, inspiratif, intimidasi, jargon, jemawa, kaderisasi, kapabel, kapitalisme, klarifikasi, kolega, komisioner, konseptor, konservatif, konsolidasi, konstelasi, konstituen, korelasi, kredibilitas, kumulatif, legal drafter, lifetime achievement award, logika, margin of error, matriks, mekanisme internal, memori kolektif, men of affairs, men of letter, mengimplementasikan, multiinterpretasi, pragmatis, praktisi, rekrutmen, retribusi, sekte, solid, soliditas, teknokrasi, tender, top-down, tribute, visioner.

Pada rubrik ekonomi *Jawa Pos* terdapat kata kajian seperti berikut: anomali, cash office, essential fact, fundamental, global bond, indeks, insured, margin, mengintervensi, mental block, mindset, moderat, rerata, sampling on the spot verification, sub branch, swasembada, turisme. Pada harian *Kompas* rubrik ekonomi juga dijumpai kata kajian seperti berikut: akselerasi, berlisensi, boarding, business to business, dekade, diproyeksikan, disinsentif, encouraging, jet lag, komersial, konektivitas, konsesi, korporasi, navigasi, optimis, otoritas, penetrasi, polis, premi, produktivitas, revitalisasi, serealisa, sirkulasi, soft infrastructure, spekulasi, stabilisasi, terintegrasi, unit linked.

Berdasarkan analisis jumlah kosakata yang digunakan dalam masing-masing media dapat disimpulkan bahwa *Jawa Pos* menggunakan kata-kata yang sederhana. Kesederhanaan ini ditandai dengan mengurangi penggunaan kata kajian dalam paparan berita yang ditulisnya. Pilihan kata yang digunakan pada harian *Kompas* tidak sesuai dengan ciri bahasa jurnalistik yaitu sederhana serta tidak memenuhi salah satu syarat dalam gaya penulisan jurnalistik yang efektif yaitu tidak mempergunakan kata-kata yang 'akademis' (Budyatna, 2005:160). Sederhana memiliki pengertian bahwa pilihan kata yang digunakan harus dipahami artinya atau maknanya oleh khalayak pembaca yang beragam. Keberagaman pembaca ini mencakup perbedaan kelas sosial, usia, tempat, dan pendidikan. Dengan demikian, bahasa yang ada pada harian *Jawa Pos* tergolong pada bahasa yang sederhana dan komunikatif, yaitu bahasa yang mudah dipahami pembaca yang memiliki tingkatan yang berbeda.

2. Kata Nonbaku

Pada pokok bahasan kata nonbaku ini, penulis hanya menganalisis kata nonbaku yang terdapat pada kalimat berita. Penulis tidak ikut menyertakan kata nonbaku yang terdapat pada kalimat langsung karena penyebab ketidakbakuan kata yang ada didalamnya tidak berkaitan dengan ketepatan pilihan kata dalam bahasa media. Selain itu, data yang tergolong pada kata nonbaku hanya dikenai pada teknik penulisan yang salah dan kelaziman penggunaan kata tersebut dalam susunan kalimat dan perkembangan bahasa.

Contoh kata nonbaku dapat dilihat dari kalimat berikut.

1. Sementara itu, terkait informasi adanya rekening tidak wajar sembilan jaksa, Jaksa Agung Muda Pengawasan Kejagung Marwan Efendi, seusai *shalat* Jumat di masjid lingkungan Kejagung, mengatakan, pihaknya saat ini baru menelusuri rekening-rekening dari kesembilan jaksa tersebut (*Kompas*, 10 Maret 2012, hal:3)

Terkait dengan penggunaan kata nonbaku pada contoh kalimat tersebut di atas, penulisan kata *shalat* berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang benar adalah tidak mencantumkan huruf 'h' di antara konsonan 's' dan vokal 'a'. Dengan demikian, kata *salat* merupakan kata baku, sebaliknya kata *shalat* tergolong kata Nonbaku karena penulisan kata yang digunakan pada harian *Kompas* tersebut ternyata tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku.

2. *Nah*, hasil audit internal itu adalah sebagian kecil bukti yang dipersiapkan untuk meng-counter tudingan KPK (*Jawa Pos*, 31 Juli 2012, hal:15).

Kata *nah* merupakan kata seru untuk menyudahi (menukas, menyimpulkan, dsb) perkataan atau jalan pikiran (KBBI, 1991:680). Kata tersebut lazim digunakan dalam bentuk sebuah tuturan. Namun, pada harian *Jawa Pos* kata tersebut digunakan dalam bentuk paparan informasi yang berupa paparan sebuah pernyataan. Kata tersebut juga tidak digunakan dalam kalimat langsung melainkan digunakan pada kalimat berita.

Kata nonbaku banyak dijumpai pada rubrik politik harian *Jawa Pos*. kata-kata tersebut seperti: sejatinya, mencokok, bukan itu saja, duit, beresnya, ditemani, yakin betul, diendus, soalnya, nah, mau tidak mau, yang pasti, berdasar, alotnya, itulah kenapa, begitu, tak-tak mau, dibuat sibuk, pelno, dasarnya, kehoramatan, tidak mau, mengakan, dengan begitu, muncul, gara-gara itu, statemen, menambahkan, langusng, menyelematkan, dari situlah, dicecar, ngotot. Pada harian *Kompas* juga dijumpai kata nonbaku seperti: otokritik, minta, alias, punya, pasalnya,

mencuat, sadar sekali, sembari, mengerek, kemunculan, sentilan, jadi, sebegitu, menengok, sekaliber, dibarengi. Pada rubrik ekonomi harian *Jawa Pos*, dijumpai kata nonbaku seperti: dipatok, kedit, pasalnya kedelaib, menaruh, ekses, menggenjot, punya, umumnya, nasional sendiri, banyak sekali. Pada harian *Kompas*, kata nonbaku tersebut seperti: lantaran, sementara, banyak sekali, reksa dana, parahnya, mirisnya, dikebutnya, limbung, dollar. Dari jumlah data yang dapat penulis himpun, dapat disimpulkan bahwa *Jawa Pos* lebih banyak dijumpai kata nonbaku dalam paparan berita yang ditulisnya. Selain karena kesalahan penulisan yang berupa kesalahan ketik, kata nonbaku yang dijumpai juga disebabkan karena pengaruh unsur bahasa daerah. Banyaknya kosakata nonbaku dalam suatu media mengindikasikan bahwa bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang mencerminkan bahasa percakapan. Hal itu ditandai dengan banyaknya penggunaan kata yang merupakan unsur bahasa daerah dan cenderung digunakan dalam ragam bahasa percakapan. *Kompas* merupakan media massa nasional dengan tingkat keterbacaan yang mencakup wilayah Indonesia. Penggunaan kosakata baku pada media ini penting untuk memberi pemahaman informasi pada seluruh pembaca dengan latar belakang suku yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan kata yang mencerminkan unsur bahasa daerah pada harian *Kompas* dikurangi. Sebaliknya, kata nonbaku yang terdapat pada harian *Jawa Pos* mengindikasikan bahwa bahasa yang digunakan harian tersebut tergolong pada bahasa yang mengalir. Kata mengalir dimaksudkan pada proses penyampaian informasi. Pada harian *Jawa Pos*, proses penyampaian berita dilakukan dengan tidak menggunakan bahasa yang mengikat. Mengikat memiliki pengertian bahwa kalimat yang disusun tidak mengikuti kaidah tata bahasa tulis pada umumnya. Sebaliknya, bila dilihat dari jumlah kata yang dihimpun, menandakan bahwa bahasa yang digunakan pada harian *Jawa Pos* cenderung menggunakan bahasa percakapan. Keterjalinan kalimat yang disusun dengan kata-kata tersebut menghasilkan konsep penyampaian berita yang bersifat menceritakan. Pilihan kata pada susunan berita harian *Jawa Pos* menekankan keutamaan pembaca dalam memahami berita.

3. Kata Konotasi Positif dan Konotasi Negatif

Data yang diklasifikasikan pada kelompok kata yang bermakna konotasi ini hanyalah kelas kata kerja. Contoh kata yang berkonotasi positif dan negatif dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

1. Menurut Hatta, saat ini ekonomi global sedang *memburuk*, terutama di Eropa (*Kompas*, 10 Juli 2012, hal:17).

Sementara, Wapres Boediono meminta semua pihak memahami situasi ekonomi dunia yang sedang *melambat* (*Jawa Pos*, 10 Juli 2012, hal:5).

Kata *memburuk* dan kata *melambat* memiliki perbedaan makna. Buruk berarti rusak (KBBI, 1991:159). Rusak memiliki pengertian hancur (tidak baik lagi) (KBBI, 1991:854). Kata *melambat* memiliki makna 'ketinggalan' yang berarti tertinggal (KBBI, 1991:557) atau tidak berkembang seperti yang lain (akan mengalami perubahan). Kata *memburuk* menggambarkan keadaan yang hancur dan tidak memiliki harapan lagi untuk kembali seperti semula. Kata *hancur* mengarah pada keadaan yang hampir musnah. Bila demikian, ekonomi global yang dimaksud dalam kalimat tersebut (*Kompas*) telah mengalami pemberhentian kegiatan transaksi (mati) karena digambarkan dalam keadaan hancur, hampir mati dan tidak mampu kembali mengalami perbaikan. Sebaliknya, kata *melambat* (*Jawa Pos*) hanya menggambarkan keadaan yang menurun aktivitas kerjanya, berkurang dari sebelumnya. Penurunan tersebut dapat diubah menjadi upaya menstabilkan kembali keadaan dengan cara meningkatkan kinerja di dalamnya. Kata *memburuk* tergolong pada kata yang berkonotasi negatif karena terkesan memiliki nilai rasa yang rendah dan jelek. Rendah dimaksudkan pada sifatnya. Jelek dimaksudkan pada keadaan yang ditimbulkan dengan pemakaian kata tersebut (nilai rasa). Sementara kata *melambat* tergolong pada kata yang berkonotasi positif.

2. Minggu depan beberapa pimpinannya kami *panggil*," katanya (*Jawa Pos*, 10 Maret 2012, hal:3).

Ada beberapa pimpinannya yang akan kami *periksa*," kata Arnold (*Kompas*, 10 Maret 2012, hal:3).

Kata *Panggil* berarti mengajak (meminta) datang (kembali, mendekat, dsb); mengundang; menyilakan datang (KBBI, 1991:724). *Periksa* berarti lihat dengan teliti (KBBI, 1991:785). Kata *panggil* tergolong pada kata yang bermakna konotasi positif. Kata *periksa* tergolong pada kata yang berkonotasi negatif. Kata *panggil* mengarah pada sebuah proses suatu kegiatan tanpa hasil yang belum jelas. Seseorang yang menjadi sasaran yang hendak dipanggil tidak menutup kemungkinan orang tersebut bersalah atau dikenai tindakan atas dugaan awal (tidak ada kejelasan dugaan benar atau salah). Pemakaian kata *panggil* dibahasakan sebagai 'mengundang untuk hadir'. Sebaliknya, kata *periksa* dibahasakan sebagai 'datang karena sebuah tuntutan untuk diteliti (kepentingan proses penyelidikan'. Kata *periksa* mengacu pada seseorang yang telah ada jaminan besar terlibat dalam peristiwa tersebut. Kata *panggil* mengacu pada seseorang yang hanya dikenai sebagai sosok yang diduga ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Proses pemanggilan tersebut dimaksudkan untuk mengundang orang tersebut hadir sebagai kesediaannya menjadi saksi atau sekadar memberi informasi terkait dengan proses penyelidikan.

Penunjukan terhadap subjek yang dikenai oleh penggunaan kedua kata tersebut memiliki kedudukan atau posisi yang berbeda dalam pandangan pembaca. Penempatan fungsional kedua kata tersebut juga menimbulkan beragam persepsi bagi pembaca. Dengan demikian, kata *periksa* tergolong pada kata yang berkonotasi negatif dan kata *panggil* tergolong pada kata yang berkonotasi positif. *Periksa* mengandung nilai rasa yang buruk. Buruk berarti dugaan terhadap pelibat wacana yang dikenai perbuatan *diperiksa* memiliki pertimbangan bersalah lebih besar dibandingkan penggunaan kata *panggil*. Sehingga kata tersebut tergolong lebih kasar penggunaannya.

Pada rubrik politik, dijumpai kata yang berkonotasi positif sebagai berikut: disertai, mengidap, dialamatkan, mengenakan, dihindari, dijagokan, mengindahkan, mempermudah, beredar, menduduki, meredam, dan mengurai.

Kata berkonotasi negatif meliputi: menantang, mengancam, menguras, memborong, mengelabui, menghapus, diraup, dicurigai, diprotes, menghentikan, menembus, ketidakbecusan, menyerang, mencabut, menarik, menghalangi, menentang, mengomentari, dihakimi, dihukum, dijatuhkan, membelit, memberhentikan, dicekal, menghabiskan, mengelak, menyuap, ditelan, diperas, memberangus, mencokok, dan dibekuk. Pada harian *Kompas* dengan rubrik yang sama dijumpai kata berkonotasi positif sebagai berikut: mengagumkan, menjelang, menghargai, terentang, tercantum, menempatkan, mengedepankan, dilandasi, mengesampingkan, mengalihkan, digagas, memanfaatkan, memaklumi, memilah-milah, dibenahi, mencegahnya, mengarah, diimpikan, dihormati, meraih, bersedia, berjuang, berperan, mengamanatkan, melambat, mengenai, berjasa, mengenang, berpihak. Kata berkonotasi negatif meliputi: digulirkan, dilepaskan, menyangkal, mencopot, membersihkan, memburuknya, merugikan, disergap, terkubur, menghancurkan, dibatalkan, menyimpang, terpuruk, tersangkut, disangka, ditinggalkan, mendepak, menyita, diabaikan, dikeluhkan, beralih, merosot, meninggal, melalaikan.

Pada rubrik ekonomi harian *Jawa Pos* dijumpai kata yang berkonotasi positif seperti berikut: diwartakan, mengamankan, menahan, bersumber, menghindari, mempertimbangkan, disumbangkan, singgah, berkunjung, ditujukan, bernilai, menerbitkan, melambat. Kata yang berkonotasi negatif meliputi: mengikat, ditanggung, mengganggu, mencabut, dituduh, melontarkan, hapus, menuding. Dalam rubrik yang sama, pada harian *Kompas* dijumpai kata berkonotasi positif seperti berikut: berdaya, mengalihkan, mencanangkan, berlangsung, diwaspadai, bermanfaat, membenahi, diperkirakan, terwujud, merambat, dihimpun, berharap, menghasilkan, dan melemah. Kata yang berkonotasi negatif meliputi: bersaing, dibatalkan, merebut, mengeluh, menimpa, menghentikan, merugi, menyulitkan, mendesak, memburuk, menghambat, didebat, mendera, terkena, menurunkan, menyerpa, didinggung, dan menguntungkan.

Berdasarkan jumlah data yang penulis himpun, dalam rubrik politik, kata yang bermakna konotatif banyak terdapat pada harian *Jawa Pos*.

Sebaliknya, pada rubrik ekonomi, makna konotatif banyak terdapat pada harian *Kompas*. Banyaknya kata yang bermakna konotatif dalam sebuah media mengindikasikan bahwa bahasa yang digunakan pada media tersebut adalah bahasa yang menarik. Menarik memiliki arti bahwa bahasa yang digunakan mampu menarik minat dan selera pembaca untuk membaca berita tersebut. Sebuah nilai rasa yang berbeda dalam penyampaian informasi pada sebuah media membawa dampak yang signifikan bagi media tersebut. Dengan nuansa penyampaian yang berbeda akan mampu menarik pembaca untuk membaca suatu media tertentu. Hal ini juga berkaitan dengan kekreatifan penulis dalam memvariasikan penyampaian berita. Berita akan terkesan lebih menarik bila penyampaiannya menggunakan pilihan kata yang memiliki nilai rasa untuk menggambarkan suatu realitas. Dengan demikian, bahasa yang digunakan pada harian *Jawa Pos* dan *Kompas* tergolong pada bahasa yang menarik. Hanya saja, pada harian *Jawa Pos* banyak dijumpai kata-kata yang menerapkan penyampaian emosi penulis dalam penulisan beritanya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya konotasi negatif pada rubrik politik dalam harian tersebut. Penyampaian emosi penulis juga berkenaan dengan kesantunan bahasa yang digunakan dalam media massa. Pilihan kata yang menggambarkan emosi penulis dengan ekspresi lebih kasar penggunaannya mengindikasikan kesantunan bahasa yang digunakan masih kurang (rendah).

4. Konstruksi Kalimat

Kenyataan lain pada media massa terkait dengan tata bahasa yang digunakan adalah penggunaan kalimat pendek secara berlebihan yang membuat tulisan terkesan datar dan isi tulisan tidak memiliki nilai tambah. Atau sebaliknya, penggunaan kalimat panjang yang dapat mengaburkan makna. Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan informasi yang disampaikan menjadi tidak komunikatif, bahkan dapat berimplikasi terhadap pemahaman pembaca dan minat pembaca untuk menikmati salah satu media massa tertentu. Misal pada susunan kalimat:

1. “Dokter berpangkat brigadir jenderal (brigjen) TNI itu menjelaskan, ibu Ani juga memiliki pantangan dalam urusan makanan

setelah menjalani operasi. Yakni, menghindari makanan berkadar lemak. ‘Secara khusus pada semua orang yang mengalami operasi kandung empedu adalah makanan rendah lemak selama dua minggu,’ terang Aris” (*Jawa Pos*, 17 Maret 2012, hal.19).

2. Berbeda dengan susunan kalimat:

“Selama dua minggu ke depan, Ny.Ani juga hanya boleh mengonsumsi makanan rendah lemak, layaknya pasien lain yang menjalani operasi kandung empedu.” (*Kompas*, 17 Maret 2012, hal.4).

Kalimat yang terdapat pada harian *Kompas* telah memenuhi kriteria kalimat efektif karena susunan kalimat tersebut memiliki pokok ide yang jelas, penempatan keterangan sebagai bentuk perluasan kalimat yang tepat serta penggunaan tanda baca yang berfungsi sebagai pemisah antara keterangan dari konstruksi S-P telah jelas. Berbeda halnya dengan kalimat yang terdapat pada harian *Jawa Pos*. Harian *Jawa Pos* menggunakan dua bentuk kalimat tunggal yang salah satunya tidak memenuhi syarat sebagai kalimat. Akan lebih efektif bila susunan kalimat tersebut diubah menjadi susunan kalimat sebagai berikut: Dokter berpangkat brigadir Jenderal (brigjen) TNI itu menjelaskan, Ibu Ani memiliki pantangan dalam urusan makanan setelah menjalani operasi, dengan menghindari makanan berkadar lemak.

Susunan kata ‘menghindari makanan berkadar lemak’ berubah fungsinya. Bila pada contoh awal susunan kata ini berdiri sendiri menjadi kalimat tunggal, sebaliknya pada perbaikan konstruksi kalimat kedua, susunan kata ini berfungsi sebagai keterangan syarat yang penempatannya terletak setelah susunan kalimat pertama dengan penambahan kata *dengan* dan penggunaan kata koma sebelum penempatan kata tambahan tersebut. Penambahan tanda koma dilakukan untuk memisahkan keterangan dari konstruksi S-P-O-K (kalimat kedua) agar kalimat tersebut tidak terkesan rancu.

Konstruksi kalimat tersebut akan menjadi seperti ini:

Unsur Kalimat	KOMPAS
S	Ny Ani
P	juga hanya boleh mengonsumsi
O	makanan rendah lemak
K	Selama dua minggu ke depan

JAWA POS		
Unsur Kalimat	Kalimat Pertama	Kalimat Kedua
S	Dokter berpangkat brigadir Jenderal (brigjen) TNI itu	Ibu Ani
P	juga menjelaskan	memiliki
O		pantangan dalam urusan makanan setelah menjalani operasi
K		dengan menghindari makanan berkadar lemak

Kalimat kedua memiliki konstruksi kalimat yang lugas, singkat, padat dan jelas dalam penyampaiannya (*Kompas*). Makna yang diinformasikan juga secara umum menyatakan langsung pada keadaan yang akan disampaikan. Berbeda dengan susunan kalimat pertama yang mengemukakan informasi dengan susunan kalimat yang bersifat menceritakan (*Jawa Pos*).

2. Hatta melanjutkan, kalau dulu ada persyaratan saat meminjam kepada IMF, saat ini kalau sebagai pihak yang meminjamkan juga punya syarat yang sama (*Kompas*, 10 Juli 2012, hal:17).

Susunan kalimat tersebut di atas tergolong kalimat tidak efektif karena gagasan yang akan disampaikan tidak jelas. Subjek pada kalimat

tersebut juga tidak dapat ditentukan. Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat tidak langsung. Susunan kalimat tidak langsung tersebut ditandai dengan keterangan 'Hatta melanjutkan'. Kata tersebut menandakan bahwa sebelum kalimat ini terdapat kalimat lain yang merupakan kalimat inti dari kalimat ini. Salah satu ciri kalimat tidak langsung adalah menyusun kalimat langsung menjadi susunan kalimat majemuk dengan cara menjadikan pelibat wacana (yang menuturkan) sebagai subjek, kegiatan yang dilakukan pelibat wacana sebagai predikat pada bagian induk kalimat. Sebaliknya, kalimat pengiring (kalimat langsung) berubah bentuk menjadi kalimat berita yang ditandai dengan tanda hubung berupa tanda koma. Kalimat tersebut dapat diubah susunannya menjadi:

Menurut Hatta, Indonesia sebagai negara yang memberi pinjaman pada IMF juga mempunyai syarat yang sama seperti sebelumnya, yakni saat Indonesia meminjam kepada IMF. Konstruksi kalimat tersebut akan menjadi seperti ini:

Unsur Kalimat	Kalimat pertama	Kalimat kedua
S	Hatta	Indonesia sebagai negara yang memberi pinjaman pada IMF
P	menurut	juga mempunyai
Pel		syarat yang sama seperti sebelumnya
K		saat Indonesia meminjam kepada IMF

3. Parpol Koalisi Pendukung Pemerintahan Yudhoyono-Boediono, Jumat, berbeda sikap menyikapi perubahan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2011 tentang APBN Tahun 2012, yang bisa berimplikasi pada kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) (*Kompas*, 31 Maret 2012, hal:2). Bandingkan dengan kalimat berikut: Lolosnya pasal 7 ayat 6 (a) di RUU APBN yang memberikan ruang kepada pemerintah menaikkan harga BBM dengan

syarat-syarat tertentu menjadi penentu (*Jawa Pos*, 31 Maret 2012, hal:2).

Kedua kalimat tersebut merupakan contoh dari kalimat majemuk yang tergolong pada kalimat tidak efektif. Ciri kalimat efektif salah satunya adalah kesepadanan struktur (Ningsih *et al.*, 2007:94-99). Kesepadanan struktur ditandai dengan adanya kesatuan gagasan yang jelas dan pola pikiran yang baik. Gagasan pokok yang disampaikan pada kalimat harian *Kompas* masih belum jelas. Ketidakjelasan tersebut ditandai dengan adanya dua gagasan pikiran mengenai perbedaan sikap parpol koalisi pada perubahan Undang-undang dan dampak dari perbedaan sikap tersebut. Masing-masing kalimat sepatutnya memiliki satu ide pokok. Bila ide pokok tersebut dikenakan pada perbedaan sikap dalam menyikapi perubahan undang-undang, tentu kalimat yang lain merupakan perluasan kalimat dari ide pokok tersebut. Selain itu, pada kalimat *Kompas* terdapat kesalahan dalam meletakkan unsur keterangan dan jenis kalimat yang bertumpukan sehingga kalimat tersebut menjadi rancu. Seharusnya kata keterangan waktu diletakkan di bagian depan sebelum subjek dengan memberi tanda koma setelahnya. Selain itu, untuk memperjelas adanya dua ide pokok diupayakan dua kalimat yang memiliki masing-masing ide pokok tersebut terpisah menjadi susunan dua kalimat tunggal. Dengan demikian, kalimat tersebut akan tergolong kalimat efektif bila susunan kalimatnya sebagai berikut:

Jumat kemarin, Parpol Koalisi Pendukung pemerintahan Yudhoyono-Boediono berbeda sikap dalam menyikapi perubahan UU No 22 Tahun 2011 tentang APBN Tahun 2012. Perubahan sikap tersebut dapat berimplikasi pada kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Unsur Kalimat	KOMPAS (kalimat pertama)	KOMPAS (kalimat kedua)
S	Parpol Koalisi Pendukung pemerintahan Yudhoyono-Boediono	Perubahan sikap tersebut
K.adv	berbeda sikap dalam	
P	menyikapi	berimplikasi pada
O	perubahan UU No 22 Tahun 2011 tentang APBN Tahun	

2012.	
Pel	kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM)
K	Jumat (Ket. Waktu)

Keterangan adverbial (K.adv) dalam kalimat tersebut dapat ditempatkan pada bagian tengah kalimat yang berada sebelum unsur Predikat. Konstruksi kalimat yang menempatkan Keterangan adverbial disesuaikan dengan pendapat Widyamartaya (1990:81).

S (keterangan adverbial) P

Kalimat yang digunakan pada harian *Jawa pos* juga tergolong pada kalimat tidak efektif. Hal tersebut ditandai dengan terdapatnya kata pleonasme. Dengan demikian, kalimat tersebut akan tergolong kalimat efektif apabila kalimat tersebut memiliki kontruksi kalimat seperti ini:

Lolosnya pasal 7 ayat 6 (a) di RUU APBN menjadi penentu bagi pemerintah untuk menaikkan harga BBM dengan syarat-syarat tertentu.

Keterangan dalam kalimat tersebut berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi pesan-pesan kalimat. Letak keterangan kalimat tidak terikat posisi, bisa di awal, di tengah, atau di belakang kalimat (Ningsih *et al.*, 2007:84). Pada kalimat tersebut, keterangan ditempatkan di awal kalimat yang berupa keterangan syarat.

Struktur kalimat	JAWA POS
S	pemerintah
P	untuk menaikkan
O	harga BBM
Pel	dengan syarat-syarat tertentu
K	Lolosnya pasal 7 ayat 6 (a) di RUU APBN menjadi penentu

Kalimat panjang yaitu kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Harian *Kompas* lebih banyak menggunakan kalimat majemuk dibandingkan harian *Jawa Pos*. Kalimat majemuk tersebut ditandai dengan adanya perluasan bagian-bagian unsur kalimat. Perluasan tersebut dimaksudkan agar kalimat yang disusun

serta pesan yang akan disampaikan secara mendasar mengungkap keseluruhan informasi (tidak datar). Hal tersebut dapat dibedakan dari jumlah kalimat yang dapat penulis himpun. Pada rubrik politik, harian *Kompas* memiliki contoh kalimat majemuk sebanyak 302 kalimat. Sedangkan *Jawa Pos* memiliki kalimat majemuk sebanyak 265 kalimat. Begitupula pada rubrik ekonomi, pada harian *Kompas* dijumpai sebanyak 86 kalimat dan pada harian *Jawa Pos* hanya dijumpai 55 kalimat. Kesulitan untuk mendapatkan contoh kalimat majemuk yang terdapat pada harian *Jawa Pos* juga ditandai dengan banyaknya kalimat tunggal yang terdapat pada harian tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pilihan kata yang digunakan dalam harian *Jawa Pos* dan *Kompas* berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada pilihan kata yang menggambarkan realitas berita yang akan disampaikan. Bahasa *Kompas* cenderung menggunakan kata ilmiah (kata kajian), kata baku serta penyampaian kesantunan berbahasa yang lebih baik dibandingkan *Jawa Pos*. Sebaliknya, *Jawa Pos* cenderung menggunakan kata-kata yang sederhana, mengalir (hampir serupa dengan bahasa tutur) serta memiliki penyampaian kesantunan bahasa yang lebih rendah dibandingkan harian *Kompas* dalam penyampaian informasinya. Hal tersebut ditandai dengan keterbatasan penggunaan kata kajian, penggunaan unsur bahasa daerah dalam penyampaian berita serta pilihan kata yang berkonotasi negatif yang ada. Pilihan kata tersebut mencerminkan kesantunan berbahasa dalam berita media dan kesesuaian dengan pembaca. Selain itu, dari segi kalimat yang disusun menjadi susunan paragraf yang koheren, kalimat pada harian *Kompas* cenderung menggunakan kalimat majemuk yang sarat dengan kelengkapan informasi.

Berdasarkan masalah yang dikaji di dalamnya, disarankan agar media massa secara tepat dan cermat menggunakan rangkaian kalimat yang sesuai dengan konstruksi kalimat sewajarnya yaitu kalimat efektif. Kalimat panjang atau kalimat majemuk maupun kalimat tunggal yang secara koheren digunakan dengan pertimbangan

banyak alasan memang tepat digunakan. Namun, akan lebih baik bila susunan kalimat tersebut mencerminkan tata bahasa yang benar dan mengacu pada ciri-ciri kalimat efektif. Pengharapan penggunaan kalimat efektif tersebut juga berkenaan dengan peran dan fungsi media. Sebagai media penyampaian informasi, selayaknya media mampu menggambarkan realitas yang ada sesuai dengan pikiran pembaca. Begitu pula dengan perannya sebagai salah satu sumber pembelajaran, selayaknya media massa tampil dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa yang ada. Sehingga fungsi dan peran media massa tersebut dapat tercapai dengan maksimal dan menjadi nilai tambah bagi keberlangsungan media ke depan.

Daftar Pustaka

- Budyatna, Muhammad. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal (Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Quran)*. Jakarta: TERAJU.
- Ningsih, Sri. Rochiyati, A. Erna. Wibisono, Bambang. Mutiah, Arju. Dan Pamiati, Tutik. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.

Surat Kabar/Koran

1. *Jawa Pos*. 10 Maret 2012.
2. *Jawa Pos*. 17 Maret 2012.
3. *Jawa Pos*. 31 Maret 2012.
4. *Jawa Pos*. 10 Juli 2012.
5. *Jawa Pos*. 24 Juli 2012.
6. *Jawa Pos*. 31 Juli 2012.
7. *Kompas*. 10 Maret 2012.
8. *Kompas*. 17 Maret 2012.
9. *Kompas*. 31 Maret 2012.
10. *Kompas*. 10 Juli 2012.